

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Indonesia saat ini menghadapi masalah gizi ganda, yaitu masalah gizi kurang dan gizi berlebih. Masalah gizi kurang bisa disebabkan oleh kemiskinan, kurang ketersediaan pangan, kurang baiknya kualitas lingkungan (sanitasi), kurangnya pengetahuan masyarakat tentang gizi, menu seimbang dan kesehatan. Sedangkan masalah gizi lebih disebabkan oleh kemajuan ekonomi pada lapisan masyarakat tertentu disertai dengan kurangnya pengetahuan tentang gizi, menu seimbang dan kesehatan (Almatsier, 2010). Salah satu masalah pada balita adalah gizi kurang. Masalah gizi kurang dapat mengakibatkan tumbuh kembang anak terganggu dan juga dapat mengalami gangguan pada organ dan sistem tubuh (Dahlia, 2012).

Prevalensi gizi kurang menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) (2018), di Indonesia dari 18,4% (2007) meningkat menjadi 19,6 % (2013) kemudian menurun lagi menjadi 17,7% (2018). Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Semarang jumlah balita yang datang dan di timbang di posyandu dari seluruh balita ada 63.040 anak, dan balita yang BGM sebanyak 619 (1,0%) (profil kab. Semarang, 2017).

Untuk mencapai tumbuh kembang yang optimal, di dalam *Global Strategy for Infant and Young Child Feeding*, salah satu rekomendasi dari *World Health Organization (WHO)/United Nations Children's Fund (UNICEF)* merekomendasikan empat hal penting yang harus dilakukan yaitu :

memberikan Air Susu Ibu kepada bayi segera dalam waktu 30 menit setelah bayi lahir, memberikan hanya Air Susu Ibu (ASI) saja atau ASI Eksklusif sampai bayi berusia enam bulan, meneruskan pemberian ASI sampai umur 24 bulan atau lebih dan memberikan Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) sejak bayi berusia enam bulan (Depkes RI, 2012).

Makanan Pendamping ASI merupakan makanan atau minuman selain ASI yang mengandung zat gizi yang diberikan kepada bayi selama periode pemberian makanan peralihan (*complementary feeding*) dimana saat makanan atau minuman lain diberikan bersamaan dengan pemberian ASI (WHO). Dalam pemberian makanan pendamping ASI pada bayi juga harus diberikan pada waktu yang tepat yaitu usia 6 bulan, karena saat bayi berumur 6 bulan umumnya kebutuhan nutrisi tidak lagi terpenuhi oleh ASI saja, khususnya energi, protein, dan beberapa mikronutrien terutama zat besi (Fe), seng (Zn) dan vitamin A.

Menurut Nasar Sri (2011) pemberian makanan pendamping ASI yang tidak tepat waktu baik terlalu dini yaitu usia kurang dari 4 bulan dapat mengakibatkan masalah, contohnya resiko diare, dehidrasi, produksi ASI menurun, sensitifitas alergi, dan gangguan tumbuh kembang. Pemberian makanan pendamping ASI yang terlambat yaitu usia lebih dari 7 bulan juga dapat mengakibatkan masalah, contohnya potensi untuk terjadinya gagal tumbuh, defisiensi zat besi, dan gangguan tumbuh kembang. Menurut penelitian Mekbib Ergib, et al (2014) untuk 60,0% dari 10,9 juta kematian setiap tahun di kalangan anak-anak di bawah lima tahun. Lebih dari dua

pertiga dari kematian ini sering dikaitkan dengan praktik pemberian makan yang tidak tepat, terjadi selama tahun pertama kehidupan.

Menurut penelitian Setyorini Catur (2016) Salah satu faktor penyebab perilaku orang tua dalam memberikan makanan pendamping ASI pada bayinya yang tidak tepat adalah tingkat pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI pada bayinya. Dan hasil dari penelitiannya adalah tingkat pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI, responden berpengetahuan baik sejumlah 12 responden (37,5%), cukup sejumlah 15 responden (46,9%), dan kurang sejumlah 5 responden (15,6%) serta menurut penelitian Siolimbona Asriyanti, dkk (2016) Tingkat pengetahuan ibu di Dusun Pedes, Desa Argomulyo, Kecamatan Sedayu Batul, Yogyakarta, Secara parsial, tingkat pengetahuan ibu tentang pengertian, manfaat, peranan, cara pemberian, dan risiko pemberian MP-ASI berturut-turut dengan persentase 92,3% (36 orang), 87,1% (34 orang), 61,5% (24 orang), 74,3% (29 orang), dan 43,5% (17 orang).

Jumlah balita dengan gizi kurang di wilayah kerja Puskesmas Leyangan sebanyak 152 balita. Penimbangan serentak yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Leyangan pada bulan Maret 2018, diperoleh data balita dengan gizi kurang di desa Leyangan 55 balita dari 716 balita (7,6%), Gedang Anak sebanyak 37 balita dari 881 balita (4,1%), Kalirejo 18 dari 291 (6,1%) balita, Sidomulyo 7 dari 265 balita (2,6%), Beji 35 dari 522 balita (6,7%).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan pada bulan April 2019 di desa Leyangan, hasil wawancara terhadap 10 ibu yang mempunyai bayi usia 6-24 bulan, 4 ibu memberikan makanan pendamping ASI pada usia 5 bulan dengan alasan bayi rewel dan anggapan ibu bahwa ASI saja tidak cukup, makanan yang sering diberikan adalah bubur instan, nasi tim, bubur nasi, nasi yang dihaluskan dengan sayur (bayam dan wortel) dengan frekuensi 2-3 kali/hari dengan porsi 3-5 sendok setiap kali makan, susu formula diberikan saat ibu sedang bekerja dan memberikan ASI setelah ibu pulang kerja. 4 ibu memberikan makanan Pendamping ASI tepat pada usia 6 bulan, makanan yang diberikan adalah makanan instan karena ibu menganggap bubur instan lebih praktis. Selain itu, bubur nasi, nasi yang dihaluskan dengan sayur (bayam, wortel, kentang dan kubis) diberikan saat ibu memiliki waktu senggang, frekuensinya 3-4 kali/hari dengan porsi 4-5 sendok setiap kali makan, pisang diberikan pada siang hari. 2 dari 6 ibu memberikan ASI setelah pulang bekerja, dan saat ditinggal bekerja bayi diberikan susu formula. 1 ibu menyatakan bayinya mengalami masalah pencernaan yaitu diare selama 2 hari. 2 ibu memberikan bayinya makanan pendamping ASI pertama kali pada usia 8 bulan, makanan yang diberikan adalah makanan instan, nasi yang dihaluskan dan diberi sayur serta buah pisang, dengan frekuensi pemberian 3-4 kali/hari dengan porsi 4-5 sendok setiap kali makan dan tidak ada masalah pada setelah pemberian makanan pendamping ASI. Dari 10 responden, 7 ibu tidak mengetahui tentang dampak pemberian MP-ASI baik pemberian secara dini maupun terlambat.

Dari uraian diatas, pengetahuan ibu dalam ketepatan pemberian makanan pendamping ASI pada bayi merupakan masalah yang penting untuk dikaji dan berdasarkan data serta latar belakang diatas peneliti tertarik mengambil penelitian dengan judul “analisis pengetahuan ibu tentang pemberian makanan pendamping ASI bayi usia 6-24 bulan di Desa Leyangan” untuk mengetahui bagaimana pengetahuan ibu dalam pemberian makanan pendamping ASI yang mempunyai bayi usia 6-24 bulan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka perumusan masalah penelitian ini adalah “bagaimana pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI pada bayi usia 6-24 bulan di Desa Leyangan”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk menganalisis secara deskriptif pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI bayi usia 6-24 bulan.

2. Tujuan Khusus

a. Mendeskripsikan pengetahuan ibu tentang pengertian makanan pendamping ASI pada usia 6-24 bulan di Desa Leyangan.

b. Mendeskripsikan pengetahuan ibu tentang tujuan dan manfaat makanan pendamping ASI pada bayi usia 6-24 bulan di Desa Leyangan.

- c. Mendeskripsikan pengetahuan ibu tentang syarat-syarat makanan pendamping ASI pada bayi usia 6-24 bulan di Desa Leyangan.
- d. Mendeskripsikan pengetahuan ibu tentang jenis makanan pendamping ASI pada bayi usia 6-24 bulan di Desa Leyangan.
- e. Mendeskripsikan pengetahuan ibu tentang cara pemberian makanan pendamping ASI pada bayi usia 6-24 bulan di Desa Leyangan.
- f. Mendeskripsikan pengetahuan ibu tentang dampak dalam pemberian makanan pendamping ASI pada bayi usia 6-24 bulan di Desa Leyangan.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi institusi kesehatan

Sebagai tambahan informasi untuk meningkatkan mutu pelayanan kesehatan anak, dalam memberikan informasi dan motivasi tentang ketepatan pemberian makanan tambahan pendamping ASI bagi bayi.

2. Bagi institusi pendidikan

Diharap penelitian ini apat menambah studi kepustakaan mengenai tingkat pengetahuan dan perilaku ibu dalam pemberian makana pendamping ASI pada bayi usia 6-12 bulan.

3. Bagi masyarakat

Diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang pengaruh ketepatan pemberian makanan pendamping ASI terhadap status gizi pada balita,

sehingga ibu-ibu termotivasi dalam memberikan makanan pendamping ASI secara tepat waktu.